

NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI SEDEKAH KE *PUYANG* DI
DESA BANDAR PAGARALAM



Oleh:

Yunita Kurniati

NIM: 19205010052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunita Kurniati
NIM : 19205010052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, serta bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 April 2021
Saya yang menyatakan



Yunita Kurniati
19205010052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-619/Un.02/DU/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI SEDEKAH KE PUYANG DI DESA BANDAR PAGARALAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUNITA KURNIATI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010052
Telah diujikan pada : Rabu, 14 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Kemas Sadang

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

SIGNED

Mid ID: 60000403864



Penguji I

Dr. Inam Iqbal, S.Pd.I, M.S.I

SIGNED

Mid ID: 077a202666d



Penguji II

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A

SIGNED

Mid ID: 67ba9886ce4



Yogyakarta, 14 April 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Mid ID: 60000a7986b

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum.wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI SEDEKAH KE *PUYANG* DI
DESA BANDAR PAGARALAM

Yang ditulis oleh:

Nama : Yunita Kurniati
NIM : 19205010052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Kosentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum.wr.wb

Yogyakarta, 7 April 2021
Pembimbing



Dr. Alim Roswanto, M. Ag
NIP. 196812081998031002

HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN

Kehidupan adalah sebuah proses pembelajaran ke arah yang lebih baik

Selama masih ada kehidupan

Akan muncul pembelajaran-pembelajaran baru dalam hidup seseorang

Yang diperlukan adalah persiapan diri untuk meraihnya dalam menggapai
kehidupan yang lebih baik

Kupersembahkan tesis ini kepada:

- ✚ Ayahanda Alwi Latif (alm) dan ibunda Awijah tercinta yang senantiasa berkorban baik materi maupun non materi dengan tulus, sabar dan penuh kasih sayang dalam membimbing anak-anaknya hingga mencapai keberhasilan.
- ✚ Saudara-saudaraku tercinta: Ayunda Defi Andriani, S.E., dan kakak iparku Anugerah Akbar, S. Kom. (alm), ayunda Weni Puspita, M. Pd.I., dan kakakku Hengki Alwi yang memotivasi, dan mendoakan untuk keberhasilanku.
- ✚ Keponakanku tercinta Ahmad Bakri Awlanda dan Muhammad Abdullah (alm).
- ✚ Seluruh keluarga besarku.
- ✚ Teman-teman satu kelas dan seperjuangan.
- ✚ Almamater dan agamaku.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa., berkat rahmat dan hidayah-Nya penulisan tesis yang berjudul, “NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI SEDEKAH KE *PUYANG* DI DESA BANDAR PAGARALAM” dapat diselesaikan. Sholawat dan salam atas Nabi Muhammad saw., sebagai pembawa rahmat bagi semesta alam, serta sebagai pemimpin dan suri tauladan bagi setiap umat.

Tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayahanda Alwi Latif (Alm) dan Ibunda Awijah tercinta.
2. Saudara-saudaraku tercinta: Ayunda Defi Andriani, S.E, dan kakak iparku Anugerah Akbar, S. Kom,(Alm), ayunda Weni Puspita., M.PD.I., dan kakakku Hengki Alwi yang memotivasi, dan mendoakan untuk keberhasilanku.
3. Keponakanku tercinta Ahmad Bakri Awlanda dan Muhammad Abdullah (Alm).
4. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.

6. Dr. Imam Iqbal, S. Fil. I., M. S. I. Selaku Ketua Prodi Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Dr. Alim Roswanto, M. Ag. Selaku dosen penasehat akademik dan pembimbing tesis.
8. Seluruh jajaran dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang sangatlah bermanfaat.
9. Seluruh staf karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Teman-teman seperjuangan
11. Para informan dan jurai tue jagad besemah Bapak Upri di Desa Bandar Pagaralam yang telah bersedia membantu penulis dalam mendapatkan informasi terkait dengan penelitian, hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Atas dukungan dan motivasi, serta bimbingan dan bantuan dari semua pihak. Penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT akan memberikan balasan yang lebih baik dan menjadi amal sholeh disisi-Nya *Aamiin ya Rabbal 'Alamin*.

Yogyakarta, 7 April 2021
Penulis



Yunita Kurniati
19205010052

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Sedekah ke *Puyang* di Desa Bandar Pagaram”. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya ketidakseriusan masyarakat terutama masyarakat Desa Bandar Pagaram dalam memahami nilai-nilai dalam sebuah tradisi yang berakibat pada perbedaan pelestarian tradisi itu sendiri yakni tradisi sedekah ke *puyang*, ada yang pro dan ada yang kontra. Padahal hal ini seharusnya tidaklah terjadi mengingat tradisi itu sendiri adalah identitas dari suatu masyarakat yang haruslah terjaga kelestariannya. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Sedekah ke *Puyang* di Desa Bandar Pagaram, dengan nilai-nilai filosofis yang akan diungkap sesuai dengan hierarki nilai Max Scheler.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan antropologis-filosofis dan teologi. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: *Pertama*, kerangka teori Clifort Geertz dengan teorinya yaitu *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. *Kedua*, Kerangka teori Max Scheler dengan hierarki nilainya. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini didapatkan hasil: *Pertama*, sedekah ke *puyang* merupakan suatu sedekah yang dilakukan di *tapak puyang*, dengan membawa hewan kurban yang akan dipersembahkan. Biasanya orang yang akan melakukan sedekah ke *puyang* haruslah terlebih dahulu berniat atau bernazar akan sedekah ke *puyang*. *Kedua*, terjadi perbedaan pandangan masyarakat *abangan*, *santri* dan *priyayi* tentang tradisi sedekah ke *puyang* di Desa Bandar Pagaram. Masyarakat *abangan* dan *priyayi* mempercayai tradisi ini sangatlah baik untuk dilestarikan. Sementara masyarakat *santri* beranggapan bahwa tradisi sedekah ke *puyang* adalah tradisi yang tidak boleh dilestarikan karena bertentangan dengan ajaran Islam. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh pendidikan dan juga pekerjaan. *Ketiga*, terdapat nilai kesenangan, vitalitas, spiritual, dan kekudusan yang positif dan negatif dalam tradisi sedekah ke *puyang*. Nilai yang positif ditangkap oleh masyarakat *abangan*, dan *priyayi*, sementara nilai yang negatif ditangkap oleh masyarakat *santri*.

Keyword: *nilai, sedekah ke puyang, abangan, santri dan priyayi.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN BEBAS PLAGIASI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Kerangka Teori	11
H. Metodologi Penelitian	22
I. Sistematika Penulisan	30
BAB II TRADISI, SEDEKAH DAN NILAI	
A. Tradisi	32
B. Sedekah	41
C. Nilai	45
D. Nilai Filosofis	52
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Lokasi Penelitian	55
B. Keadaan Umum Masyarakat Desa Bandar Pagaralam	
a. Jumlah Penduduk	58
b. Mata Pencaharian Penduduk	60
c. Pendidikan Penduduk Desa Bandar Pagaralam	62
d. Agama Penduduk Desa Bandar Pagaralam.....	64
e. Struktur Pemerintahan Desa Bandar Pagaralam	66
f. Gambaran Informan Penelitian	67
BAB IV DESKRIPSI TRADISI SEDEKAH KE <i>PUYANG</i> PADA MASYARAKAT DESA BANDAR DAN NILAI-NILAI FILOSOFIS YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA	
A. Tradisi Sedekah Ke <i>Puyang</i> di Desa Bandar Pagaralam.....	73
B. Pandangan Masyarakat Desa Bandar Pagaralam tentang Sedekah ke <i>Puyang</i>	94

C. Nilai-nilai Filosofis Tradisi Sedekah ke <i>Puyang</i> dalam pandangan Masyarakat <i>abangan</i> , santri, dan <i>priyayi</i> di Desa Bandar Pagaralam.....	107
Bab V PENUTUP	
A. Kesimpulan	124
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN 1 GAMBAR WAWANCARA	133
LAMPIRAN 2 GAMBAR SEDEKAH KE <i>PUYANG</i>	136
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	139



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambar Wawancara

Lampiran 2 Gambar Sedekah ke *Puyang*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi berawal dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus yang hadir di sekitar lingkungan masyarakat suatu daerah, kemudian tersebar menjadi adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut hingga akhirnya menjadi sebuah tata aturan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat itu sendiri.¹ Tradisi tidak bisa luput dari masyarakat, dan sangat penting bagi masyarakat. Tradisi merupakan segala bentuk tindakan yang lahir dari warisan leluhur, turun pada generasi seterusnya, kemudian dijadikan sebagai ciri khas suatu daerah. Tradisi memberikan ruang bagi masyarakatnya agar bisa hidup bahagia, tradisi diciptakan sebagai simbol bagi masyarakatnya, yang jika dikerjakan dan dilestarikan akan memberikan kesan tersendiri bagi masyarakat tersebut.²

Tradisi juga sangatlah berkaitan dengan nilai, di samping tradisi itu sendiri memiliki pengaruh yang kuat terhadap keadaan masyarakat yang melestarikan tradisi tersebut. Misalnya tradisi *misalin* yang masih dilestarikan oleh masyarakat Cimaragas, Ciamis yang memiliki banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih menjelaskan bahwa nilai yang ada dalam tradisi *misalin* terdiri dari nilai religius, tolong-menolong,

¹Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 121.

² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Persada Media Grup, 2007), 75-76.

nilai yang terkait dengan kesenian, dan *history*.³ Kesemua nilai tersebut jika memang benar adanya, dapat menimbulkan dampak yang positif bagi masyarakatnya. Seperti nilai tolong-menolong, yang jika disadari oleh masyarakatnya, akan menumbuhkan jiwa sosial yang baik dalam keseharian mereka, begitu seterusnya.

Hingga kini tradisi terus dilestarikan dan bahkan mengalami perkembangan, ada juga yang mengalami perubahan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Anik Tri Wahyuni dan V. Indah Sri Pinasti, menunjukkan perubahan tradisi *wiwitan* di Desa Balak dari suatu tradisi yang sifatnya tradisional menjadi disesuaikan dengan zaman modern. Yang mana dulunya tradisi *wiwitan* dilakukan sesuai atau mengikuti tahapan-tahapan yang telah ditentukan mulai dari waktu pelaksanaan, ritual-ritual yang dilakukan dan lain sebagainya, kini mulai dilakukan lebih praktis dan langsung pada ritual intinya saja.⁴

Perkembangan dan bahkan perubahan pada suatu tradisi dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, perkembangan zaman adalah salah satu faktor yang tidak dapat dihindari dari munculnya perkembangan tradisi itu sendiri. Memasuki era modern, orang lebih memilih hal-hal yang sifatnya praktis dan tidak rumit. Orang-orang terbiasa dimanjakan dengan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin canggih, dan bukan tidak mungkin perkembangan teknologi tersebut telah memudahkan pekerjaan mereka. Itulah mengapa ketika dihadapkan dengan

³ Dewi Ratih, "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Misalin* di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis", *Jurnal Istoria*, Vol. 15, No. 1, 2019, 45.

⁴ Anik Tri Wahyuni dan V. Indah Sri Pinasti, "Perubahan Tradisi *Wiwitan* dalam Era Modernisasi (Studi pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kab. Klaten)", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, diunduh pada 5 Feb 2021, 13-14.

sesuatu yang sifatnya rumit, orang-orang lebih memilih untuk meninggalkannya, sekalipun menyangkut tradisi.

Sekarang ini, bahkan tradisi hanya dilestarikan sebagai sebuah formalitas belaka, guna memenuhi kewajiban sebagai bukti pada masyarakat bahwa seseorang yang melakukannya telah melestarikan tradisi tersebut. Ada banyak contoh kasus yang membuktikan bahwa ada saja di antara anggota masyarakat yang hanya ikut-ikutan dalam melestarikan suatu tradisi. Salah satunya, seperti yang terjadi pada salah satu anggota masyarakat Kel/Desa Gunung Kemala. Ia melestarikan tradisi *bebantan* hanya karena ia merasa tidak enak dengan mertuanya untuk tidak melestarikan tradisi tersebut. Ia mengatakan bahwa ia melestarikan tradisi tersebut hanya sebagai formalitas saja, semata-mata untuk menghormati orang tuanya, dan bukan karena melestarikan tradisi tersebut adalah suatu hal yang penting baginya. Kemudian ia menambahkan bahwa ketika mertuanya sudah tiada, maka ia akan berhenti untuk melestarikan tradisi tersebut.⁵

Terlepas dari semua persoalan yang terjadi pada salah satu bagian dari masyarakat Kel/Desa Gunung Kemala tersebut di atas, ada daerah yang masih tetap melestarikan tradisi sampai sekarang, salah satunya adalah daerah yang terdapat di Desa Bandar Pagaralam, dengan tradisi yang masih dilestarikan yaitu tradisi sedekah ke *puyang*. Tradisi sedekah ke *puyang* itu sendiri adalah suatu tradisi yang bertujuan untuk memberikan sesembahan kepada *puyang* (leluhur), sebagai ucapan terimakasih kepada mereka, karena telah memberikan bantuan untuk memunajatkan doa atas hajat mereka kepada Tuhan. Sebelum melakukan

⁵Lia, Masyarakat Kelurahan/Desa Gunung Kemala Prabumulih, 20 Maret 2018.

tradisi tersebut biasanya masyarakat yang akan sedekah ke *puyang* memiliki permintaan, baik itu berupa rezeki, kesehatan, dihilangkan dari marabahaya dan lain-lain yang ingin dimintakan. Kemudian setelah permintaan mereka dikabulkan mereka segera melakukan tradisi tersebut ke makam *puyang* dengan memberikan sesembahan sesuai dengan apa yang ingin diberikan, dan turut juga hadir masyarakat lain yang diundang oleh yang mengadakan hajat/sedekah ke *puyang* untuk ikut menyaksikan dan meramaikan tradisi tersebut.

Mengenai tradisi sedekah ke *puyang* yang ada di Desa Bandar Pagaralam, tidak semua masyarakatnya mau melestarikan. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka lebih banyak melestarikan dari pada yang tidak melestarikan. Dari banyaknya masyarakat Desa Bandar Pagaralam sekitar 70 % yang masih melestarikan tradisi tersebut, sedangkan 30 % yang lainnya sudah mulai meninggalkan. Adanya perbedaan di antara masyarakat Desa Bandar Pagaralam menunjukkan bahwa ada perbedaan pandangan dari mereka dalam melestarikan tradisi tersebut, yang menandakan bahwa di antara mereka juga memiliki perbedaan pandangan dalam menangkap nilai yang ada dalam tradisi sedekah ke *puyang* itu sendiri.

Perbedaan pandangan terkait suatu tradisi yang terjadi pada masyarakat Desa Bandar Pagaralam tidak seharusnya terjadi, karena hal tersebut bertentangan dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan identitas mereka yang berbeda dengan daerah yang lainnya. Masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu. Dan setiap individu berkewajiban untuk menjaga identitas (tradisi) dari daerahnya masing-masing sebagai wujud dari

kecintaan mereka terhadap daerah mereka dan sebagai bentuk dari solidaritas mereka terhadap sesama dalam lingkungannya. Lebih dari itu, masyarakat Desa Bandar Pagaralam seluruhnya adalah muslim. Dengan begitu, seharusnya ada kesamaan di antara mereka dalam memahami dan menangkap nilai-nilai yang ada dalam suatu tradisi, bukan malah terjadi perbedaan.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Sedekah ke *Puyang* di Desa Bandar Pagaralam.

B. Batasan Masalah

Untuk membatasi penelitian ini agar pembahasannya tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas. Adapun batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, dibatasi pada Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Sedekah ke *Puyang* di Desa Bandar Pagaralam, dengan nilai yang akan diungkap berpedoman pada hierarki nilainya Max Scheler.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Bagaimana tradisi sedekah ke *puyang* di Desa Bandar Pagaralam?
2. Bagaimana pandangan masyarakat *abangan*, santri, dan *priyayi* di Desa Bandar Pagaralam mengenai tradisi sedekah tersebut dan mengapa terjadi perbedaan pandangan mengenai pelestariannya?

3. Apa dan bagaimana nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi sedekah ke *puyang* menurut masyarakat *abangan*, santri, dan *priyayi* di Desa Bandar Pagaralam?

D. Tujuan Penelitian

Dengan berlandaskan pada rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Untuk mengetahui tradisi sedekah ke *puyang* di Desa Bandar Pagaralam.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat *abangan*, santri, dan *priyayi* di Desa Bandar Pagaralam mengenai tradisi sedekah tersebut dan mengapa terjadi perbedaan pandangan mengenai pelestariannya.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai filosofis tradisi sedekah ke *puyang* menurut masyarakat *abangan*, santri, dan *priyayi* di Desa Bandar Pagaralam.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis. Secara teoritis dapat menambah wawasan atau khasanah keilmuan dalam bidang ilmu filsafat Islam terutama tentang nilai-nilai filosofis sedekah ke *puyang* di Desa Bandar Pagaralam, bahwa di dalam tradisi sedekah ke *puyang* di Desa Bandar Pagaralam terdapat nilai kesenangan, vitalitas, spiritual, dan nilai kekudusan.
2. Kegunaan secara praktis. Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kalangan

masyarakat Desa Bandar Pagaralam untuk melestarikan tradisi dalam rangka mengembangkan kebudayaan lokal, namun tetap sejalan dengan ajaran Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka peneliti mengumpulkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian baik itu dari buku, jurnal, skripsi, dan juga tesis yang telah dibuat oleh penulis yang sebelumnya. Di antaranya, buku yang ditulis oleh Susilastri yang berjudul *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah*, dijelaskan bahwa *Besemah* adalah sebutan untuk suku yang ada di lembah Gunung Dempo, dan sekitarnya, yang menurut kepercayaan penduduk sekitar bahwa penduduk lembah Gunung Dempo ada dan bisa berkembang hingga sekarang berkat dewa, yakni Dewa Gumay, Dewa Semidang, dan Dewa Atung Bungsu. Ketiga dewa tersebut menyebar ke seluruh daerah *besemah* dan sekitarnya guna membangun *besemah* itu sendiri, serta menjaga keamanannya dari segala macam mara bahaya yang dapat mengancam keselamatan orang *besemah*.⁶

Mengenai *puyang* atau nenek moyang orang *besemah* terdapat banyak perbedaan, ada yang berpandangan bahwa hal tersebut adalah sebuah legenda semata, ada juga yang beranggapan sebaliknya, bahwa *puyang* jagad *besemah* adalah orang yang mendirikan daerah *besemah*, bahkan mereka mendirikan sebuah sistem pemerintahan adat di jagad *besemah* yang disebut dengan sistem *sumbay*. Dalam hal ini daerah *besemah* terdiri dari 6 *sumbai*, yakni *Sumbai Ulu*

⁶Dian Susilastri, *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagad Besemah*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), 1

Rura, Sumbai Mangku Anom, Sumbai Tanjung Ghaya, Sumbai Besak, dipimpin oleh *puyang* Atung Bungsu, Sumbai Penjalang dipimpin oleh Serunting Sakti, dan Sumbai Semidang dipimpin oleh Situ Milung. Dalam hal ini Desa Bandar Pagaralam termasuk ke dalam sumbai Ulu Rura yang *puyangnya* adalah Atung Bungsu.

Sistem pemerintahan adat yang berlaku pada masa *puyang* jagad besemah memiliki banyak perbedaan dengan sistem pemerintahan sekarang, di antara perbedaan yang sangat terlihat adalah sistem sumbai tidak terikat dengan sistem pemerintahan yang ada di atasnya, sistem ini layaknya miniatur dari sebuah sistem pemerintahan yang berlaku dalam suatu daerah atau suku, sementara sistem pemerintahan yang berkembang sekarang adalah sistem pemerintahan yang terikat dengan sistem pemerintahan di atasnya atau sistem pemerintahan pusat.⁷ Kemudian dari segi pemilihan pemimpin, pemimpin dalam sistem sumbai berlaku secara turun-temurun, sementara sistem pemerintahan yang berlaku sekarang berdasarkan suara terbanyak dan tidak turun-temurun, siapa saja boleh ikut serta dan mencalonkan diri sebagai pemimpin. Perbedaan selanjutnya yang sangat terlihat adalah dalam sistem sumbai lebih demokratis dibandingkan sistem pemerintahan yang berlaku sekarang, yang mana suara rakyat cenderung tidak didengar bahkan diabaikan.⁸

Selain membangun sistem pemerintahan adat, para *puyang* datang ke wilayah besemah khususnya Desa Bandar Pagaralam untuk menyebarkan Islam. Masyarakat desa yang tadinya bukan beragama Islam, masih berada di bawah

⁷ Rois Leonard Arios, dkk, *Budaya Besemah di Kota Pagaralam*, (Padang: Padang Press, 2012), 210

⁸ Arios, dkk, *Budaya Besemah di...*, 220-224

pengaruh kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* akhirnya beralih keagamaan menjadi agama Islam, hingga kini bahkan penduduk Desa Bandar Pagaralam semuanya beragama Islam.

Sistem pemerintahan yang baik yang dibuat sedemikian rupa demi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat besemah, dibuat oleh para *puyang* untuk mengikat dan menyatukan masyarakat besemah, serta menjaga mereka dari mara bahaya dan juga menjaga mereka dari segala kesesatan, membuat masyarakat besemah khususnya Desa Bandar Pagaralam sangatlah mempercayai *puyang* dan mudah berada di bawah pengaruh mereka, baik dalam hal aturan sistem pemerintahan maupun dalam penyebaran ajaran Islam. Bagi sebagian besar penduduk Desa Bandar Pagaralam, bahkan saat ini *puyang* dijadikan sebagai perantara hajat mereka pada Yang Kuasa. Itulah mengapa saat ini di Desa Bandar Pagaralam ada yang namanya tradisi sedekah ke *puyang*, dan masih dilestarikan hingga sekarang.

Berikut akan diuraikan beberapa penelitian yang membahas tentang tradisi sedekah yang dilakukan oleh masyarakat dari beberapa daerah, sebagai ucapan terimakasih pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan pada leluhur yang telah berkontribusi dalam membangun suatu daerah-daerah tersebut hingga mereka pun akhirnya bisa menikmati hasilnya.

Pertama, skripsi yang dibuat oleh Ayu Lestari dengan judul Kepercayaan Elit Masyarakat Desa Tapus Kabupaten Muara Enim terhadap Makam *Puyang* Beringin. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa masyarakat Tapus sudah mempercayai Makam *Puyang* Bering sejak lama, bahkan mereka kerapkali

melakukan sedekah desa, sedekah bumi, dan pihara di makam *Puyang* Beringin. Tujuan mereka melakukan hal tersebut, dikarenakan adanya permintaan mereka yang ingin dikabulkan, seperti jodoh, rezeki, dll.⁹

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Ichmi Yani Arinda R yang berjudul Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro. Dari tulisan ini didapatkan hasil bahwa masyarakat Sraturejo melakukan penelitian ini pada saat mereka selesai panen, secara bersamaan dalam satu desa. Tujuan dilakukannya tradisi tersebut, sebagai bentuk rasa syukur pada Tuhan karena telah memberikan hasil panen sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Tradisi ini dilakukan juga sebagai ucapan terimakasih pada leluhur yang telah banyak berjasa dalam mewariskan kelestarian alam yang luar biasa pada mereka, sehingga mereka bisa menjalani kehidupannya dan menyambung hidup. Tujuan selanjutnya adalah membangun ikatan persaudaraan yang kuat antar warga Desa Sraturejo, kemudian tujuan yang terakhir yang tak kalah penting dari pelestarian tradisi ini adalah sebagai bentuk pelestarian tradisi itu sendiri. Sementara manfaat yang didapatkan dari pelestarian tradisi *nyadran* ini adalah membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan, terhindar dari gangguan setan, dijauhkan dari musibah, dan dimudahkan rezeki.¹⁰

Ketiga, tesis yang dibuat oleh Felomena Sunarti, yang berjudul Ritual *Penti* di Tanah Diaspora: Komunitas Manggarai di Kalimantan Barat. Dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa tradisi *pent* adalah tradisi yang dilakukan selama satu

⁹ Ayu Lestari, "Kepercayaan Elit Masyarakat Desa Tapus Kabupaten Muara Enim terhadap Makam *Puyang* Beringin", *Skripsi UIN Raden Fatah Palembang*, 2019.

¹⁰ Ichmi Yani Arinda R, Sedekah Bumi (*Nyadran*) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro", *Jurnal el Harakah*, Vol. 16, No. 1, 2014, 100.

tahun sekali. Tradisi ini dilakukan oleh seluruh penduduk dengan cara menyediakan makanan dan minuman serta hewan untuk disembelih sebagai sesajen atau sesembahan kepada leluhur. Tradisi ini mengandung makna ucapan terimakasih kepada Tuhan dan juga leluhur atas limpahan rezeki yang diberikan selama satu tahun.¹¹

Dari beberapa tulisan yang penulis kumpulkan dari berbagai literatur yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini baik itu dari buku, jurnal, skripsi dan tesis, dapatlah dikatakan tidak terjadi kesamaan dengan penulis, meskipun pada hakikatnya tulisan-tulisan di atas sama-sama membahas tentang pemberian sesajen pada leluhur, sebagai ucapan rasa syukur pada leluhur dan juga pada Tuhan atas limpahan rezeki dan terhindar dari segala musibah, tetapi tradisi-tradisi di atas dilakukan di tempat yang berbeda dengan kebudayaan dan latar belakang masyarakat yang berbeda, serta dilakukan dengan cara yang berbeda pula. Untuk itulah penulis melakukan penelitian ini dengan judul: Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Sedekah ke *Puyang* di Desa Bandar Pagaralam.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu pondasi dalam suatu penelitian untuk mengarahkan penulis mengolah data hasil penelitian. Dengan kerangka teori penelitian yang dibangun akan lebih terarah dan pembahasannya tidak akan melebar ke mana-mana atau lebih fokus pada suatu pembahasan yang dikaji. Kerangka teori yang dipakai dalam tulisan ini ada dua: *Pertama*, kerangka teori

¹¹Felomena Sunarti, "Ritual *Penti* di Tanah Diaspora: Komunitas Manggarai di Kalimantan Barat", *Tesis Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 2017, 102.

Clifford Geertz dengan konsepnya yakni *Abangan*, *santri* dan *priyayi*. Sebagaimana yang diketahui bahwa Geertz dalam pemikirannya yang berkaitan dengan agama dan kebudayaan, menyatakan bahwa pemahaman masyarakat dalam memahami keagamaan dan kebudayaan (tradisi) telah membuat mereka mengalami perbedaan dalam memberikan penilaian terhadapnya, yang menandakan bahwa masyarakatnya terkotak-kotak sesuai dengan sudut pandang masing-masing terutama terkait dengan tradisi. Hal ini juga akan melahirkan pertentangan nilai-nilai yang akan mereka sematkan dalam tradisi itu sendiri.

Pertentangan nilai yaitu adanya ketidakselarasan nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat. Bukti bahwa adanya suatu kesenjangan nilai yang terjadi dalam suatu masyarakat dapat diketahui pada level praktiknya, dalam hal tradisi hal ini sangat sejalan dengan pelestarian tradisi itu sendiri, ada yang melestarikan ada yang tidak atau ada juga yang melestarikan dengan alasan tertentu. Dalam hal ini, Geertz mengatakan bahwa ketika Islam dicampurkan dengan budaya lokal yang syarat akan animismenya, akan diidentikan dengan golongan *abangan*, ketika Islam dicampurkan dengan tradisi tradisional yang dibawa oleh para leluhur, maka Islam akan dipadukan dengan tradisi tersebut, biasanya banyak ditemui dikalangan *priyayi*. Kemudian ketika Islam didekatkan dengan golongan yang dapat dengan mudah menyerapnya, maka akan melahirkan golongan masyarakat yang menjalankan ajaran Islam secara murni yang diidentikan dengan golongan *santri*.¹²

¹²Mahli Zainudin Tago, "Agama dan Integerasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz", *Jurnal Kalam: Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1 Juni 2013, 86.

1. *Abangan*

Abangan secara etimologi berarti orang Islam yang tergolong dalam golongan merah. Secara terminologi berarti orang Islam yang kurang dalam menjalankan ajaran Islam, dan sangat lekat dengan unsur kebudayaan lokal.¹³ Masyarakat *abangan* identik dengan masyarakat yang kurang taat terhadap ajaran agama. Kehidupan mereka sebagian besar dihabiskan untuk hal-hal yang sifatnya dunia, biasanya mereka bekerja sebagai petani dan juga buruh.

Varian *abangan* menitikberatkan kepercayaan mereka pada tradisi-tradisi lokal. Masyarakat *abangan* masih mempercayai tentang sihir-sihir dan hal-hal mistis lainnya yang berasal dari warisan leluhur mereka, bahkan sampai sekarang meskipun manusia sudah dihadapkan dengan masa modern, mereka masih tetap melakukan ritual-ritual yang berkaitan dengan roh leluhur tersebut.¹⁴ Menurut Geert alasan yang sangat sederhana kenapa sampai sekarang mereka masih terus eksis dengan tradisi dan kebudayaan lokal mereka adalah karena mereka ingin menjaga hubungan yang baik antara sesama dan juga menjalin hubungan baik dengan alam gaib.

Beberapa faktor yang menyebabkan adanya golongan *abangan* yaitu, animisme dan sinkretisme. Animisme adalah suatu kepercayaan bahwa roh orang yang sudah meninggal itu masih ada di dunia ini, ia ada pada manusia dan makhluk hidup ciptaan Tuhan yang lainnya, ia juga ada

¹³ Kontjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 310.

¹⁴ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 8.

di dalam benda-benda yang tidak hidup. Ia bisa melakukan suatu kebaikan dan dapat pula melakukan sesuatu yang berbau kejahatan. Agar ia senantiasa melakukan kebaikan, maka manusia harus melakukan pemujaan kepadanya supaya manusia akan terhindar dari musibah yang akan menimpanya.¹⁵ Yang kedua adalah sinkretisme adalah percampuran antara aliran, agama dan juga kepercayaan.¹⁶

2. Santri

Secara bahasa santri berasal dari kata *sant* yang artinya adalah orang yang baik hatinya dan kata *tri* yang artinya senang membantu. Dalam hal ini santri berarti diartikan juga sebagai orang yang baik hatinya dan senang membantu.¹⁷ Sedangkan dalam pengertian Geerts, santri berasal dari bahasa India yakni *shastri* yang berarti seseorang yang berpendidikan.¹⁸ Sedangkan dalam pengertian terminologi santri dapat diartikan dalam arti yang sempit bisa juga diartikan dalam arti yang luas. Dalam arti yang sempit santri adalah seorang yang belajar agama di pondok. Sementara dalam arti yang luas santri adalah seorang muslim yang sangat taat dalam menjalankan ajaran agama, termasuk di dalamnya sholat, puasa, dan lainnya yang sesuai dengan syariat Islam.¹⁹

Lebih dari itu, santri dalam pandangan Geertz adalah segolongan orang yang senantiasa menjalankan ajaran-ajaran Islam yang mereka tahu

¹⁵ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

¹⁶ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gema Media, 2000), 87.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 18.

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19.

¹⁹ Adul Mughits, "Berakhirnya Mitos Santri Abangan", *Jurnal Millah*, Vol. III, No. 2, Januari 2004, 278.

sama seperti apa yang telah disampaikan oleh pendahulu mereka. Apa yang mereka lakukan bukan hanya mencakup apa-apa yang ada dalam ajaran Islam saja tetapi juga melingkupi segala aspek dalam kehidupan yang disesuaikan dengan ajaran Islam, seperti sosial, politik dll.

Santri lebih menitikberatkan kepercayaan mereka pada unsur Islami. Ia diidentikan dengan golongan masyarakat yang menjalankan ajaran Islam, biasanya rata-rata santri banyak yang bekerja sebagai pedagang. Mereka dikenal sebagai sekelompok orang yang beriman yang selalu melakukan apa yang Nabi saw., lakukan.²⁰ Mereka menganggap bahwa apa yang menjadi kewajiban orang Islam yakni melakukan sesuatu yang dilakukan oleh Nabi saw., adalah berasal dari Tuhan dan sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk mempraktikannya di dunia.

3. *Priyayi*

Menurut Wiro sebagai salah satu informan dalam penelitiannya Geerts, *priyayi* adalah orang yang berasal dari keturunan raja-raja dan bangsawan. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, yang disebut dengan *priyayi* bukan hanya mereka yang berasal dari keturunan bangsawan, tetapi mereka yang bekerja di bidang pemerintahan juga termasuk di dalamnya.²¹ *Priyayi* lebih menitikberatkan kepercayaan mereka pada unsur-unsur Hindu dengan konsepnya yaitu “halus-kasar”.²²

²⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading, 2015), 6-7.

²¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 330-332.

²² Nasrudin, “Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz”, *Jurnal Religio: Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1, 2011, 37.

Di bidang keagamaan, golongan *priyayi* biasanya menggabungkan antara sisi keagamaan dengan tradisi yang ada.

Penyebab adanya *priyayi* adalah birokrasi dan juga pekerjaan. Birokrasi bukan hanya ditunjukkan untuk pegawai pemerintah, akan tetapi juga berlaku untuk organisasi-organisasi lainnya yang berkaitan dengan instansi.²³ Adapun dari segi pekerjaan, mereka yang dianggap *priyayi* adalah mereka yang jenis pekerjaannya bukan kasar, karena itulah ia disebut sebagai *priyayi*.

Adapun perbedaan yang sangat menonjol dari *abangan*, *santri* dan *priyayi* dapat diketahui dari pola ritual-ritual yang sering mereka lakukan setiap harinya. Pola ritual yang sering dilakukan oleh *abangan* adalah slamatan, wayang, tembang macapat dll. Sedangkan pola ritual yang sering dilakukan oleh *santri* dalam kesehariannya adalah syahadat, sholat, puasa, zakat, naik haji bila mampu yang mana hal ini sudah tertuang di dalam rukun Islam. Sementara pola ritual yang sering dilakukan oleh *priyayi* adalah *tayuban* dan mistisme.

Perbedaan yang lain dari golongan *abangan*, *santri* dan *priyayi* adalah sikapnya yang relatif tergantung dengan daerah di mana ia tinggal. Sebenarnya antara *priyayi* dan *abangan* hampir tidak bisa untuk dibedakan, karena mereka memiliki kesamaan yakni sinkretisme, memadukan antara unsur agama dengan ritual adat.

Bagi masyarakat *abangan* ritual-ritual adat sudah biasa dilakukan. Sementara kaum *priyayi* mengenai agama terbagi menjadi tiga, yaitu etika, seni

²³ Pasolong Harbani, *Teori Administrasi Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 67.

dan praktik mistik. Etika berkaitan dengan perlakuan sehari-hari, seperti berbuat baik, *berkhuznuzan*, melakukan sesuatu yang baik, dan berpikiran yang baik. Dalam kesehariannya etika yang dibangun oleh masyarakat *priyayi* identik dengan halus dan kasar. Ketika mereka berhadapan dengan suatu masalah maka mereka akan lebih memilih pada hal-hal yang akan mendorong untuk terus berpikiran positif. Praktik mistik sebagai bagian dari meningkatkan kerohanian seseorang. Dan seni, yang berkaitan dengan pelestarian budaya.²⁴

Lain halnya dengan golongan *abangan* dan *priyayi* yang sama sekali tidak memperlakukan masalah tradisi yang harus dilestarikan atau tidak, tradisi dalam pandangan golongan *santri* dibedakan menjadi dua ada yang menganggap bahwa melestarikan tradisi bukanlah suatu masalah, asalkan yang ditekankan adalah masalah keagamaannya, sementara ada juga yang menganggap bahwa melestarikan tradisi, apalagi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam adalah suatu hal yang dilarang.

Adapun tujuan digunakannya kerangka teori Clifford Geertz, yakni *abangan*, *santri* dan *priyai* adalah untuk memetakan masyarakat Desa Bandar Pagaralam yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian untuk kemudian dimintai penjelasan mereka tentang nilai-nilai filosofis dalam tradisi sedekah ke *puyang* di Desa Bandar Pagaralam.

Kedua, kerangka teori Max Scheler dengan hierarki nilainya. Menurut Scheler dalam Frodizi mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu keunggulan yang luar biasa yang tidak terkait dengan pembawa nilai itu sendiri. Sifat nilai yakni

²⁴Geertz, *Agama Jawa: Abangan...*, 343

apriori di mana seseorang bisa merasakannya dengan tidak harus melalui pengalaman-pengalaman indrawinya.²⁵

Nilai adalah dasar dari suatu intuisi.²⁶ Nilai dapat diwujudkan oleh pembawa nilai, tetapi tidaklah tergantung dengan pembawa nilainya. Manusia bisa memahami nilai dengan tidak harus mengarah pada pembawa nilai. Seperti seseorang bisa memahami nilai sosial dengan tidak harus memikirkan objek dari nilai sosial itu sendiri.²⁷

Selain itu, Scheler dalam Paulus mengatakan bahwa nilai tidak terkait dengan kehidupan. Jika nilai terkait dengan kehidupan, maka hal ini akan membuat eksistensi nilai dalam kehidupan itu sendiri menjadi tenggelam. Kehidupan adalah sesuatu yang nyata, yang tidak ada kaitannya dengan nilai. Sementara nilai adalah suatu pelengkap dalam sebuah kehidupan. Nilai sifatnya mutlak dan tidak terkait dengan kehidupan yang sangatlah dinamis.²⁸

Nilai dibedakan menjadi dua yaitu nilai positif dan nilai negatif. Nilai positif adalah nilai yang berkaitan dengan nilai tertinggi sedangkan nilai negatif adalah nilai yang berkaitan dengan nilai terendah. Dari kedua nilai ini, menurut Scheler nilai positiflah yang harus diupayakan dalam kehidupan sedangkan nilai yang negatif mestilah ditinggalkan.²⁹ Berkaitan dengan hal ini ada beberapa kriteria yang ditetapkan oleh Scheler terkait nilai, selengkapnya adalah sebagai berikut:

²⁵ Risieri Frodizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 114.

²⁶ Frodizi, *Pengantar Filsafat Nilai...*, 119

²⁷ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 53.

²⁸ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis...*, 52

²⁹ Wahana, *Nilai Etika Aksiologis...*, 58

Kriteria untuk menentukan Hirarki nilai Menurut Scheler dalam Jirzanah, di antaranya adalah: *Pertama*, sifat tahan lama. Benda yang lebih tahan lama dan semakin sukar berubah senantiasa lebih tinggi daripada yang bersifat sementara dan mudah berubah. sifat tahan lama nilai tidak harus mengacu pada pengemban nilai, tetapi pada nilai itu sendiri. Nilai terendah dari semua nilai adalah nilai yang pada dasarnya fana, sedangkan nilai yang lebih tinggi daripada semua nilai yang lain adalah nilai yang lebih tahan lama. Semua yang dialami melalui indera dan yang sesuai dengan tangkapan indera pada hakikatnya merupakan nilai yang lebih rendah. *Kedua*, sifat dapat dibagi. Tingginya hierarki nilai berbanding terbalik dengan sifatnya yang dapat dibagi-bagi. Semakin tinggi derajat hirarkinya akan semakin kecil sifatnya untuk dibagi, karena cakupannya yang luas. Kuantitas atau ukuran tidak berlaku bagi suatu karya seni. Sebuah tulisan atau patung akan bernilai jauh lebih tinggi dari pada bagian-bagian dari lukisan atau patung yang dipisah-pisah. Nilai estetis dapat dinikmati bersama-sama orang banyak tanpa harus melakukan pembagian bendanya, sehingga sangat berbeda dengan nilai kenikmatan inderawi. Kenyataannya, nilai kenikmatan inderawi sangat ditentukan oleh sifat eksistensinya, artinya jenjang nilai ditentukan oleh kuantitas, ukuran, atau keluasan pengembannya. Objek kebendaan akan memisahkan orang dan menimbulkan pertentangan kepentingan, karena benda harus dimiliki, sedangkan objek spiritual akan menyatukan orang, karena dapat menjadi milik bersama. *Ketiga*, sifat tidak tergantung pada nilai lain. Apabila suatu nilai B untuk dapat ditampilkan memerlukan keberadaan nilai A, maka hierarki nilai A lebih tinggi dari nilai B. Apabila suatu nilai A menjadi dasar syarat bagi nilai yang lain (B), maka nilai tersebut lebih tinggi hierarkinya. Scheler berpendapat karena semua nilai didasarkan pada nilai yang lebih tinggi, maka ada nilai yang paling tinggi, yaitu nilai religius. Scheler dalam hal ini kembali pada mkonisme aksiologis seperti yang pernah berlakupada jaman pertengahan. *Keempat*, sifat membahagiakan. Tingginya hierarki nilai tidak ditetapkan melalui kedalaman kenikmatan, tetapi melalui kedalaman kebahagiaannya. Kebahagiaan berbeda dengan kenikmatan, meskipun ada kemungkinan kenikmatan merupakan hasil dari kebahagiaan. Kebahagiaan juga tidak selalu didahului oleh suatu keinginan. Kebahagiaan terjadi melalui persepsi sentimental yang tenang dan dikandung oleh benda yang bernilai secara positif. Satu nilai lebih

membahagiakan daripada nilai yang lain apabila eksistensinya tidak tergantung pada persepsi sentimental terhadap nilai yang lain tersebut. Kebahagiaan dapat tercapai tanpa ada kebahagiaan lain yang mendahuluinya. *Kelima*, sifat tidak tergantung pada kenyataan tertentu. Nilai mengacu pada esensi nilai itu sendiri, artinya tidak tergantung atas relativitas dari sifat pengemban nilai. Di antara berbagai benda ada perbedaan skala relativitas. Sesuatu yang menyenangkan akan relatif bagi seseorang, karena tergantung perasaan sensitifnya, sebaliknya nilai adalah mutlak. Nilai ada demi tujuan emosi murni, yaitu preferensi dan cinta kasih yang tidak tergantung pada indera dan hasrat hidup. Hierarki nilai mengacu pada esensi nilai itu sendiri, artinya tidak tergantung atas relativitas dari sifat pengembannya. Jadi ada dua relativitas, yaitu relativitas hierarki nilai dan relativitas pengemban nilai.³⁰

Kriteria-kriteria nilai-nilai seperti yang telah ditetapkan oleh Scheler, menjadi ukuran dari terbentuknya hierarki nilai, yang terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Nilai-nilai kesenangan. Nilai kesenangan adalah suatu nilai yang terletak pada tingkatan yang dasar. Pada tingkat ini sangat terkait dengan segala fungsi-fungsi yang muncul dari perasan indrawi, yakni adanya rasa yang berkaitan dengan sesuatu yang menyenangkan dan sesuatu yang dapat membuat kesedihan. Akan tetapi nilai yang berkaitan dengan kesenangan lebih banyak dipilih daripada nilai-nilai yang dapat membuat kesedihan. Kemudian nilai-nilai tersebut, baik itu nilai yang berkaitan dengan nilai kesenangan maupun nilai yang berkaitan dengan kepedihan didasarkan bukan secara rasional dan empiri, tetapi lebih kepada *apriori*.³¹

³⁰ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler bagi Masa Depan Bangsa Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1, 2008, 94-95.

³¹ Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non formal Ethhics of Values*, terj. Manfred S. Frings & Roger C. Funk, (Evanston: Northwestern University Press), 1973, hlm. 105

Kedua, Nilai-nilai vitalitas. Nilai vitalitas berkaitan dengan perasaan aman sebab berkaitan dengan kesatuan, harmonisasi, dan kehidupan yang dekat dengan segala sesuatu yang tidak sama dan berkaitan juga dengan sesuatu yang sifatnya pembagian-pembagian.³² Nilai vitalitas menempati posisi yang lebih tinggi daripada nilai kesenangan. Bagian dari nilai ini adalah nilai rasa aman dalam sebuah kehidupan, yang terdiri dari nilai-nilai keluhuran, nilai-nilai kelembutan di samping itu juga terkait dengan nilai-nilai yang kasar, seperti kesehatan dan tidak sehat, serta rasa yang dekat dengan akhir dari kehidupan seseorang.³³

Ketiga, Nilai-nilai spiritual. Nilai spiritual merupakan nilai yang diupayakan di dalam kehidupan seseorang guna terwujudnya rasa memanusikan manusia.³⁴ Nilai spiritual adalah nilai yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan fisik. Nilai ini dapatlah didapatkan melalui perasaan keagamaan melalui preferensi spiritual dalam bentuk kasih dan benci, nilai kebenaran dan keburukan, keadilan dan ketidakadilan, serta nilai-nilai dari pengetahuan-pengetahuan yang natural.³⁵

Keempat, Nilai-nilai kesucian/kekudusan. Nilai kekudusan terkait dengan kesadaran manusia sebagai makhluk-Nya yang lemah yang sangat tergantung dengan Tuhan, sebagai dzat yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan alam semesta.³⁶ Nilai ini adalah nilai yang lebih tinggi dari pada nilai yang lainnya. Nilai ini tidak tergantung dengan pembawanya. Nilai ini hanya bisa didapatkan dari perasaan cinta yang sangat murni yang tertuju pada

³²Miton Thorman Pardos, dkk, "Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2019, 59.

³³Scheler, *Formalism in Ethics...*, 106.

³⁴Pardos, dkk, *Kajian Aksiologi Max...*, 59.

³⁵Scheler, *Formalism in Ethics an...*, 107.

³⁶Pardos, dkk, *Kajian Aksiologi Max...*, 59.

pribadi. Tingkat kesucian nilai ini sangat terkait dengan nilai keimanan seseorang dan ketidakberiman seseorang, yang terdapat dalam sebuah rasa *diridhoi* dengan rasa cemas, serta rasa dekat dan jauh dari Tuhan.³⁷

Dari keempat hierarki nilai tersebut menurut Scheler bukan mempersoalkan tentang moral yang berkaitan dengan kebaikan dengan moral keburukan, karena nilai moral tidak akan sama dalam sisi yang tidak sama pula. Nilai moral berasal dari tindakan-tindakan nonmoral. Moral yang baik akan muncul ketika seseorang lebih memilih nilai yang tinggi, sebaliknya moral yang jahat ditimbulkan ketika seseorang mengedepankan nilai yang rendah.

Adapun tujuan digunakannya kerangka teori hierarki nilai Max Scheler ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai filosofis dalam tradisi sedekah ke *puyang* di Desa Bandar Pagaralam, yang sebelumnya sudah dikategorikan menjadi masyarakat *abangan*, *santri*, dan *priyayi*.

H. Metodologi Penelitian

Adapun Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang diadakan di dalam hidup yang sebenarnya, guna mendapatkan spesifikasi dan realita-realita mengenai hal-hal yang akan terjadi di antara masyarakat saat dilakukannya penelitian.³⁸

Kemudian data yang ada dalam penelitian ini diambil dari sumber data primer atau sumber data yang diambil langsung dari subjek penelitian, yakni berasal dari hasil wawancara masyarakat di Desa Bandar Pagaralam yang masih

³⁷Scheler, *Formalism in Ethics...*, 108.

³⁸Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 28.

melestarikan tradisi sedekah ke *puyang*. Selain sumber data primer, dalam penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung ditemukan dari subjek penelitian, seperti tulisan-tulisan yang berasal dari buku, artikel, majalah, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan diadakan tentu sangat terikat dengan berbagai permasalahan dan apa yang menjadi tujuan dalam sebuah penelitian. Kemudian data-data yang akan didapatkan dari berbagai sumber, yang memakai berbagai teknik pengumpulan data, haruslah diadakan dengan berkala, dengan begitu datanya akan terbilang memadai.³⁹ Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini di antaranya adalah: *Pertama*, teknik pengumpulan data observasi. Kerlinger mengatakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara merekam, mengkritisi, membuat catatan, melakukan hitungan, dari segala apa yang terjadi, dan peneliti haruslah mengetahui atas apa yang dilakukannya tersebut, agar diperoleh data yang sistematis dan sesuai dengan apa yang telah ditentukan.⁴⁰ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati segala hal yang berkaitan dengan penelitian, baik itu lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat dalam penelitian, termasuk juga mengamati kegiatan yang berkaitan dengan informan dalam penelitian ini terkait tradisi sedekah ke *puyang*.

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 334.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 265.

Kedua, wawancara. Teknik pengumpulan data wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menanyai informan secara langsung, satu arah, dalam hal ini informan tidak harus memberikan pertanyaan pada peneliti tetapi penelitalah yang berhak mengajukan pertanyaan untuk kemudian dijawab oleh informannya,⁴¹ atau dengan kata lain disebutkan juga bahwa teknik pengumpulan data wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam bentuk lisan antara orang yang melakukan penelitian dengan informan.⁴² Adapun wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan cara terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara sudah tersusun secara sistematis oleh peneliti, sehingga pertanyaannya nanti akan mengarah pada jawaban yang sesuai dengan formula yang sudah ditentukan.⁴³ Pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan terkait dengan tradisi sedekah ke *puyang*. Tujuan dari metode pengumpulan data wawancara ini adalah untuk mendapatkan data terkait dengan tradisi sedekah ke *puyang* di Desa Bandar Pagaralam yang berorientasi pada pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian.

Ketiga, dokumentasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bukti-bukti yang berkaitan dengan penelitian, di antaranya

⁴¹ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 105.

⁴² Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, Cet. 1, 2002), 119.

⁴³ Gulo, *Metodologi Penelitian...*, 120

ada dalam bentuk catatan, data-data yang sudah direkap, ada juga dalam bentuk buku, foto-foto, warisan peristiwa di masa lalu, dan masih banyak yang lainnya.⁴⁴ Metode ini digunakan untuk mendokumentasikan data-data yang berkaitan dengan penelitian khususnya tentang tradisi sedekah ke *puyang* di Desa Bandar Pagaralam.

b. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahapan mengatur data-data yang telah ada, untuk kemudian dilakukan pengelompokkan dalam bentuk kategorisasi serta uraian-uraian dasar. Tahapan analisis data sebagaimana yang dikatakan oleh Nasution, dilakukan sejak peneliti membuat suatu rumusan masalah terkait dengan penelitian, sebelum peneliti berada di lapangan, selama berada di lapangan, dan sesudah berada di luar lapangan penelitian, dan dilakukan dengan cara berkala hingga mencapai tahap hasil dalam sebuah penelitian. Analisis data ini sangat penting untuk dilakukan sampai kemudian mencapai teori-teori yang *grounded*.⁴⁵

Huberman dalam Sugiono menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data haruslah dilakukan dengan cara saling berinteraksi dan haruslah juga dilakukan secara berkala sampai mencapai titik jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴⁶ *Pertama*, reduksi data. Kegiatan mereduksi data yaitu data mentah yang telah dikumpulkan dari hasil

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), 206.

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, 333.

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, 336.

observasi, interview dan dokumentasi diklasifikasikan, kemudian diringkas agar mudah dipahami. Reduksi data ini adalah tahap analisis data yang memiliki tujuan untuk melakukan pilihan, melakukan penajaman, serta mendorong untuk fokus dalam menyusun data, sehingga hasil yang didapat dari sebuah penelitian akan lebih mudah didapat dan dilakukan verifikasi.⁴⁷

Pada proses ini peneliti membuat rangkuman-rangkuman, melakukan pilihan pada hal-hal yang inti saja atau lebih fokus pada hal-hal yang penting saja, untuk kemudian ditemukan topik dan formulanya serta membuang yang tidak perlu. Sehingga data-data yang sudah dilakukan reduksi dapat memberi pencerahan, lebih dari itu peneliti akan lebih mudah untuk mengumpulkan data seterusnya, dan akan terus dilakukan pencarian jika memang dibutuhkan.

Itulah mengapa, ketika melakukan reduksi data peneliti membuat suatu intisari tentang hasil yang didapatkan dari penelitian terhadap catatan-catatan yang ada di lapangan yang berkaitan dengan tradisi sedekah ke *puyang* di Desa Bandar Pagaralam, kemudian lebih cenderung pada jawaban-jawaban dari sebuah permasalahan yang ada yang telah dilakukan penelitian, untuk kemudian bisa diuraikan. Selanjutnya data-data yang ada dalam sebuah ringkasan dan catatan-catatan yang ada di lapangan dikaji secara baik untuk kemudian diidentifikasi sesuai dengan topiknya masing-masing.

⁴⁷ Subino Hadi Subroto, *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi dalam Penelitian Kualitatif*, (Bandung: IKIP, 1999), 17.

Kedua, penyajian data. Penyajian data yang biasanya dilakukan adalah menggunakan teks-teks dalam bentuk narasi.⁴⁸ Dengan begitu data-data yang telah disajikan tersebut akan mempermudah dalam menganalisisnya, dan dapat dengan mudah pula menyesuaikannya ketika hendak disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dll. Dengan penyajian tersebut diharapkan semua informasi yang disediakan akan lebih baik, lebih mudah dimengerti, untuk kemudian diambil sebuah kesimpulan. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa penyajian data adalah tahapan yang kedua, dalam sebuah teknik analisis data yang keberadaannya sangatlah penting terutama untuk mempermudah penelitian dalam memahami masalah apa yang ada di lapangan, terutama yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu tentang tradisi sedekah ke *puyang* di Desa Bandar Pagaralam.

Ketiga, penarikan kesimpulan. Apa yang telah disimpulkan di awal bukanlah kesimpulan yang sesungguhnya, dan masih perlu untuk mengumpulkan data kembali dalam mendapatkan kesimpulan akhir. Namun, jika suatu kesimpulan yang ada ditahap awal sudah jelas dan pasti, maka kesimpulan adalah kesimpulan akhir.⁴⁹

Deskripsi hasil pengamatan, dokumentasi, dan literatur mengenai topik penelitian dianalisis dan diinterpretasi dengan pendekatan penelitian antropologis-filosofis. Dalam tradisi sedekah ke *Puyang* terkandung ajaran dan nilai teologis, filosofi, dan budaya. Hubungan nilai-nilai teologis, filosofis, dan budaya

⁴⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 341.

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 341.

memunculkan pemahaman dan penghayatan yang berbeda dari masyarakat Desa Bandar Pagaram. Analisis antropologis menggunakan kerangka teori dari Clifford Geertz yang mengklasifikasi masyarakat Mojokuto ke dalam tiga kelompok, yaitu *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Klasifikasi ini diadaptasi ke dalam konteks tipologi masyarakat desa Bandar Pagaram. Perbedaan kelompok ini berpengaruh dalam perbedaan pemahaman mengenai tradisi sedekah ke *Puyang* terkait kelindang nilai-nilai teologis, filosofis, dan budaya. Interpretasi beda pandangan ini dianalisis dalam kerangka teori tiga varian kelompok masyarakat ini.

Analisis filosofis dipakai untuk mengetahui nilai-nilai teologis dan filosofis yang terkandung dalam tradisi sedekah tersebut. Untuk menganalisis kandungan nilai teologis dan filosofis, penelitian ini menggunakan analisis secara filosofis-teologis. Pendekatan teologi adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam suatu pembahasan yang berkaitan dengan ketuhanan dan juga agama. Pendekatan teologi memaknai agama dengan cara berpikir deduksi, yakni cara berpikir yang dimulai dengan kepercayaan tentang kebenaran dari suatu ajaran agama, lalu kemudian dibarengi dengan penjelasannya berupa doktrin-doktrin dalam suatu kitab berupa wahyu Tuhan, dan argumen-argumen yang lainnya.⁵⁰

Menurut Wach jika teologi memiliki tugas melakukan penelitian, dan bertugas juga untuk memperkokoh dan memberikan keyakinan yang kuat pada suatu masyarakat yang beragama agar tetap konsisten berpegang teguh pada ajaran agama tersebut, untuk itu pulalah teologi berkewajiban untuk memberikan

⁵⁰Siti Zulaiha, "Pendekatan Metodologi dan Teologis bagi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru MI", *Jurnal Ar Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 1, No. 1, 2017, 54.

bimbingan dan arahan yang benar tentang ajaran agama yang bersangkutan.⁵¹ Itulah mengapa dalam tulisan ini menggunakan pendekatan teologi sebagai upaya untuk mengarahkan penulis dalam menganalisis data yang berkaitan dengan keagamaan.

Pendekatan filsafat adalah suatu pendekatan yang berusaha mengungkap makna di balik yang ada, sebagai upaya untuk menarik hikmah darinya. Filsafat dijadikan sebagai pendekatan dalam suatu penelitian memiliki ciri-ciri di antaranya: 1) Dalam masalah agama akan menjadikan kemajemukan agama sebagai benang merah di tengah perbedaan agama, dan paham-paham yang satu dengan yang lainnya, 2) Mengkaji secara mendalam ide-ide yang dibahas hingga terbentuk cara pandang yang mendalam, 3) Membebaskan kajian Islam yang dogmatis.⁵²

Pendekatan filsafat ditujukan untuk meninjau suatu permasalahan dari sudut pandang filsafat kemudian mengupayakan untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan cara analisis spekulasi.⁵³ Dengan pendekatan filsafat seseorang akan terhindar dari pemahaman agama yang dangkal, yaitu mengetahui ajaran agama kemudian menerapkannya dengan kehampaan karena tidak paham dengan makna yang terkandung di balik apa yang dikerjakannya tersebut. Seperti menjalankan sholat yang hanya dilakukan sebatas mengetahui gerakan sholat demi untuk sekedar menjalankan kewajiban, tapi tidak mengetahui dan paham arti dari ibadah sholat, hingga sulit untuk mendapatkan nilai dari

⁵¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengamalan Keagamaan*, terj. Djamannuri, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 13.

⁵² Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Islam Historis, Dinamika Studi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), 11.

⁵³ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 13.

menjalankan ibadah sholat itu sendiri.⁵⁴ Selain analisis filosofis ke dalam konsep fundamental, penelitian ini memakai analisis dengan teori nilai filosofisnya Scheler untuk mengkerangkakan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi sedekah tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Setiap bab dalam penelitian ini sangatlah berkaitan antara satu dengan yang lain. Keterkaitan tersebut tentu sangat penting dan sebagai pendukung antara setiap bab yang ada. Adapun bab yang ada dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, di antaranya adalah sebagai berikut: Bab pertama merupakan bab pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metodologi penelitian.

Bab kedua merupakan kelanjutan dari bab pertama. Pada bagian berisi tentang tradisi, sedekah dan nilai, yang di dalamnya tentu akan dijelaskan tentang gambaran dari tradisi, sedekah, nilai, serta nilai-nilai filosofis.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran dari lokasi tempat dilakukannya penelitian yaitu Desa Bandar Pagaralam, baik itu keadaan penduduknya (jumlah penduduk, mata pencaharian, agama, dan juga pendidikannya), maupun keadaan geografis Desa Bandar Pagaralam. Selain itu, dalam bab ini juga akan dijelaskan tentang gambaran dari informan penelitian.

⁵⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 45.

Bab keempat adalah bab inti yang ada dalam penelitian ini. Pada bab ini akan dijelaskan tentang hal-hal yang dipertanyakan dalam rumusan masalah, seperti tradisi sedekah ke *puyang* di Desa Bandar Pagaram, pandangan masyarakat tentang tradisi sedekah ke *puyang* di Desa Bandar Pagaram dan penyebab dari munculnya perbedaan tersebut, selanjutnya akan dijelaskan juga tentang nilai-nilai filosofis dari tradisi sedekah ke *puyang* di Desa Bandar Pagaram barulah kemudian sampai pada analisa dari penulis terkait dengan penelitian.

Bab kelima adalah bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari apa yang di dapatkan dari hasil penelitian, dan juga dari apa yang dipertanyakan melalui rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga berisi tentang saran yang diajukan oleh peneliti terkait dengan penelitian yang dikaji.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang terdapat dalam bab sebelumnya didapatkan tiga kesimpulan. Kesimpulan pertama menjawab masalah penelitian pertama. Kesimpulan kedua menjawab masalah penelitian kedua. Kesimpulan ketiga menjawab masalah penelitian ketiga.

Pertama, tradisi sedekah ke *puyang* adalah suatu tradisi melakukan kegiatan sedekah ke *puyang*, setelah sebelumnya orang yang melakukan hajat ke *puyang* berniat atau bernazar akan melakukan sedekah ke *puyang*, jika apa yang diinginkannya telah berhasil dicapai. Tradisi ini berkembang dan dilestarikan di Desa Bandar Pagaralam, yang dilakukan sudah sejak lama, dan terus dilestarikan sampai sekarang.

Kedua, mengenai tradisi sedekah ke *puyang* di Desa Bandar Pagaralam, terjadi perbedaan dari penduduknya dalam hal pelestariannya. Ada yang mau melestarikan, yang dalam penelitian ini terjadi pada masyarakat *abangan* dan *priyayi*, dan ada juga yang tidak ingin melestarikan dalam penelitian ini terjadi pada masyarakat santri. Perbedaan tersebut disebabkan karena latar belakang dari masyarakatnya, seperti perbedaan latar belakang pendidikan, dan pekerjaan.

(a) Pendidikan. Masyarakat yang mendapatkan pendidikan umum yang lebih banyak daripada menimba ilmu agama akan cenderung melestarikan tradisi sedekah ke *puyang*, sedangkan masyarakat yang mendapatkan ilmu agama yang

lebih banyak dari ilmu umum akan cenderung meninggalkan tradisi sedekah ke *puyang*.

(b) Pekerjaan. Masyarakat yang bekerja sebagai petani atau selain petani seperti PNS yang juga dibarengi dengan kurang pendidikan agama mereka akan cenderung melestarikan tradisi tersebut. Sebaliknya mereka yang bekerja bukan sebagai petani tetapi pedagang dan juga wiraswasta, tetapi mereka pernah menempuh pendidikan agama yang baik (pesantren), akan menganggap bahwa tradisi sedekah ke *puyang* tidak baik untuk dilestarikan.

Ketiga, nilai-nilai filosofis yang ada dalam tradisi sedekah ke *puyang*, mengalami perbedaan pendapat antara masyarakat santri dengan masyarakat *abangan* dan *priyayi*. Masyarakat santri dalam hal ini diwakili oleh informan C dan D menyatakan bahwa dalam tradisi sedekah ke *puyang* tidak ada manfaatnya bagi kehidupan, dan merupakan pekerjaan yang sia-sia, sehingga di dalamnya tidak terkandung nilai kebaikan. Sementara menurut masyarakat *abangan* dan *priyayi* yang dalam penelitian ini diwakili oleh informan A, B, E dan F, menyatakan bahwa dalam tradisi sedekah ke *puyang* mengandung nilai kesenangan, vitalitas, spiritual, dan kekudusan, sebab sedekah ke *puyang* merupakan sedekah tanda syukur pada Tuhan yang telah mengabulkan hajat mereka dan tanda terimakasih pada *puyang* yang telah membantu mereka dalam mendoakan apa yang mereka hajatkan pada Tuhan. Atau dengan kata lain di dalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan.

B. Saran

Dari hasil penelitian disarankan pada masyarakat Desa Bandar Pagaralam, untuk melestarikan tradisi yang dapat menjadi warisa budaya, yang menjadi pembeda mereka dengan daerah yang lainnya. Kemudian masyarakat setempat dapat lebih bijak dalam memilih tradisi yang akan dilestarikan, tentu disamping memiliki nilai budaya juga harusnya sejalan dengan ajaran Islam. Terlebih bahwa tradisi sifatnya tidaklah tetap, maka masyarakat setempat tentu dapat melakukan perubahan tradisi yang tidak akan membawa mereka pada tindakan yang hanya cenderung memperhatikan kebudayaannya saja, tetapi juga memperhatikan dari sisi agamanya pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruzzaman Bustaman. *Islam Historis, Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Amin, M. Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gema Media, 2000.
- Aprita, Sarlika dan Rio Adhitya. *Filsafat Hukum*. Jakarta: Rajawali Press, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arios, Rois Leonard. "Pertukaran Sosial dalam Tradisi *Pantauan Bunting* pada Suku Bangsa Besemah di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan". *Jurnal Patanjala*. Vol. 11, No. 3, 2019.
- Arinda R, Ichmi Yani. "Sedekah Bumi (*Nyadran*) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratejo Bojonegoro", *Jurnal el Harakah*, Vol. 16, No. 1 2014.
- Bedur, Marzuki. *Sejarah Besemah*. Pagaralam: Rambang, 2009.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading, 2015.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Dayaksisni, Tri dan Salis Yuniardi. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

- Frodizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Garna, Judistira K. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar: Konsep-Posisi*. Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, Cet. 1, 2002.
- Hakim, Moh. Nur. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatis, Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Halim, Abdul dan Syam Kusufi. *Akuntansi Sektor Publik: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Selemba Empat, 2012.
- Harbani, Pasolong. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Hari, Abdul Hadi. "Peran Nilai-Nilai Personal (Personal Values) terhadap Sikap Konsumen". *Jurnal Magistra*. No. 92, 2015.
- Herusatoto, Budiono. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000.
- HSB, Abdul Aziz. *Landasan Pendidikan*. Pamulang: Haja Mandiri, 2018.
- Informan A, Masyarakat *Abangan* Desa Bandar, Bandar, 20 Februari 2021.
- Informan B, Masyarakat *Abangan* Desa Bandar, Bandar, 26 Februari 2021.
- Informan C, Masyarakat *Santri* Desa Bandar, Bandar, 23 Februari 2021.
- Informan D, Masyarakat *Santri* Desa Bandar, Bandar, 23 Februari 2021.
- Informan E, Masyarakat *Priyayi* Desa Bandar, Bandar, 20 Februari 2021.
- Informan F, Masyarakat *Priyayi* Desa Bandar, Bandar, 21 Februari 2021.
- Isra, Saldi. *Pergeseran Fungsi Legislasi*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, Cet. 2, 2013.
- Jirzanah. "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler bagi Masa Depan Bangsa Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1, 2008.
- Johanes, Mardiman, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Jumhari dan Hariadi. *Identitas Kultural Orang Besemah di Kota Pagaralam*. Padang: Talao Sumber Rezeki, 2014.
- Kartasapoera, R. G. *Sistematika Hukum Tata Negara*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Kontjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Koencjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Kuncoroningrat. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan, 1954.
- Kusmiati, Yopi, *Promosi Pariwisata Islami Sebagai Komunikasi Pembangunan Pemerintah Kota Pagaralam Sumatera Selatan*, ttp:tp, tt.
- Lestari, Ayu, “Kepercayaan Elit Masyarakat Desa Tapus Kabupaten Muara Enim terhadap Makam Puyang Beringin”, *Skripsi UIN Raden Fatah Palembang*, 2019.
- Lia. Masyarakat Kel/Desa Gunung Kemala. 20 Maret 2018.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, Cet. 1, 1997.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Mas, Marwan. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Menzies, Alln. *Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Forum, 2014.
- M, Elly. *Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Mughits, Adul. “Berakhirnya Mitos Santri Abangan”, *Jurnal Millah*, Vol. III, No. 2, Januari 2004.
- Muhaimin. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Munawar, Said Agil Husin Al. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Cinta Press, 2003.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nasrudin. “Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz”, *Jurnal Religio: Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1, 2011.

- Nasution, Hasnah. *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut Al Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nurkholis. “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi”. *Jurnal Kependidikan*. Vol 1, No. 1, 2013.
- Pagaralam, BPS Kota. *Jumlah Kecamatan/Kelurahan di Kota Pagaralam*. bps.go.id, diunduh pada 23 Februari 2021.
- Pardos, Miton Thorman dkk. “Kajian Aksiologi Max Scheler terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Poerwodarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Rasyd, Riyas. *Makna Pemerintahan Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widia, 2002.
- Ratih, Dewi. “Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Misalin* di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis”, *Jurnal Istorica*, Vol. 15, No. 1, 2019.
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pegantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- RI, Dep Kes. *Pedoman Pengelolaan Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia*. Jakarta: Dep Kes RI, 1997.
- Robertson, Ronald. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Rusmaini. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafindo Telindo Press, 2014.
- Salim, Abdul Muin, *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Samidjo. *Ilmu Negara*. Bandung: Armico, 1986.
- Santoso, Heri. “Nilai-nilai Filosofis Gedung Pusat UGM dan Relevansinya bagi Pengembangan Ilmu Pengembangan Ilmu”, *Jurnal Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*. Vol 12, No. 2, 2019.

- Scheler, Max. *Formalism in Ethics and Non formal Ethhics of Values*, terj. Manfred S. Frings & Roger C. Funk. Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- Setiadi, Tolib. *Intisari Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, tt.
- Shonhaji. “Agama Sebagai Perikat Sosial Pada Masyarakat Multikultural”. *Jurnal Ad Adyan*, Vol. VII, No. 2, 2012.
- Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Subagiarta, I. W. *Sumber Daya Manusia*. Jember: FE UNEJ, 2006.
- Subroto, Toto dan Yunyun Yudiana. *Permainan Bola Voli*. Bandung: FPOK, 2010.
- Subroto, Subino Hadi. *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKIP, 1999.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sujarwa. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Manusia dan Fenomena Sosial Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Susilastri, Dian, *Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagad Besemah*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
- Sunarti, Felomena. “Ritual *Penti* di Tanah Diaspora: Komunitas Manggarai di Kalimantan Barat”, *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 2017.
- Sunarto, Achmad. *Indahnya Sedekah*. Surabaya: Menara Suci, 2015.
- Suryadi, M. “Nilai Filosofis Peralatan Tradisional Terhadap Karakter Perempuan Jawa dalam Pandangan Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah”. *Jurnal Nusa*. Vol. 13, No. 4, 2018.
- Syaltut, Syaikh Mahmud. *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Persada Media Grup, 2007.

- Tago, Mahli Zainudin. "Agama dan Integritas Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz", *Jurnal Kalam: Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1 Juni 2013.
- Thabrani, Abdul Muis. *Filsafat dalam Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Tutik, Titik Triwulan. *Konstruksi Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Upri, *Jurai Tue Jagad Besemah*, 25 Februari 2021.
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengamalan Keagamaan*. terj. Djamannuri. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Wahyuni, Anik Tri dan V. Indah Sri Pinasti. "Perubahan Tradisi *Wiwitan* dalam Era Modernisasi (Studi pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kab. Klaten)", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, diunduh pada 5 Feb 2021.
- Zahroh, Karima. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK NU 2 Kedungpring Lamongan dan MA Ath-Thohiriyah Kedungpring Lamongan)". *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel*, Surabaya, 2019.
- Zaini, Muhammad. "Kontribusi Agama Bagi Kemajuan Sosial". *Jurnal Substansia*, Vol. 18, No. 1, 2016.
- Zubaidah, Sukardi, dan Ahmad Zamhari, "Nilai Keselarasan pada Pola Tata Ruang Desa Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaram Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah", *Jurnal Kronik: Journal of History Education and Historiography*, Vol.1, No. 1, 2017, 2.
- Zulaiha, Siti. "Pendekatan Metodologi dan Teologis Bagi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru MI", *Jurnal Ar Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 1, No. 1, 2017.